

Kajian Pendidikan Agama Hindu Terhadap Pujawali Tanpa Sulinggih Di Pura Geria Sakti Manuaba (Studi Kasus Di Desa Pekraman Manuaba Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar)

Oleh:

Ida Bagus Gede Santika Manuaba
SMA Negeri 1 WitaPonda
ldabagus26678@gmail.com

Abstract

Pujawali is included in the Yadnya ceremony which is carried out in a sacred place such as a temple. as was carried out at the Geria Sakti Manuaba Temple. in general, in carrying out the pujawali, of course, it must be led by a sulinggih to raise the pujawali, but it is different in the Geria Sakti Manuaba Temple, where the sulinggih is not allowed to lead or raise up ceremonies that are despicable or lofty. The Pujawali is only led by a guardian of the Geria Sakti Manuaba Temple, why is that? This is what will be studied to find something new in the values of Hindu religious education, so this research was carried out to answer the problems (1) Why does the Geria Sakti Manuaba Temple in Pekraman Manuaba Village not use Sulinggih?; (2) What is the pujawali process without using Sulinggih at the Geria Sakti Manuaba Temple?; (3) What educational values are contained in the pujawali without using Sulinggih at the Geria Sakti Manuaba Temple?

This research is in the form of a qualitative design with a case study approach. Data were collected using observation techniques, interviews, document recording studies and documentation. After the data was collected, the data were analyzed using descriptive-interpretative techniques. Based on this analysis, the conclusions obtained as a result of the research are as follows: 1) the background of the pujawali at the Geria Sakti Manuaba Temple is not allowed to have sulinggih lead the pujawali because Ida Pedanda Sakti Manuaba can tell my uncle; 2) The pujawali procession without sulinggih at Geria Sakti Manuaba Pakraman Manuaba Village, Tegalalang District, Gianyar Regency begins with (1) preparations for carrying out the pujawali without sulinggih. (2) the implementation of the pujawali without a sulinggih begins with (a) my uncle performs a gift before Ida Padanda Sakti Manuaba (sulinggih niskala) (b) my uncle leads the pujawali without a sulinggih (c) my uncle asks for tirta pamuput pujawali before Ida Pedanda Sakti Manuaba (sulinggih niskala) (d) panyejeran pujawali without sulinggih (3) panyejeran pujawali without sulinggih. 3) Hindu religious educational values contained in pujawali without sulinggih at Pura Geria Sakti Manuaba consist of the following: 1). Tattwa educational value; 2). The value of Susila's education; 3). Ceremonial educational value; 4). Tri Hita educational values

Keywords: *pujawali without sulinggih, bisama,*

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak agama dan masing-masing memiliki ciri khas mengenai pelaksanaan upacara keagamaan. Ciri-ciri itu meliputi berdoa secara khusuk dan diikuti dengan lagu-lagu pujian, melakukan persembahyangan menurut arah tertentu sesuai dengan ajaran agamanya, sebagian lagi melaksanakan dengan menggunakan

sajian-sajian. Semua cara yang di lakukan tersebut sebagai jalan yang dikaruniai oleh Tuhan (Pudja,1985:105).

Dalam Agama Hindu, melaksanakan berbagai upacara, para umat diharapkan berpedoman kepada *Tri Kerangka Agama Hindu* yakni *Tattwa (Filsafat)*, *Susila (Etika)*, dan *Upacara (Ritual)*. Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan

fungsi secara keseluruhan. Seluruh rangkaian Upacara dalam Agama Hindu pada dasarnya dilandasi Susila Agama, sedangkan susila agama dilandasi oleh *Tattwa* agama sehingga pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tatanan *Tattwa* (Triguna, 1994:74).

Berbagai yadnya (korban suci) yang dilaksanakan oleh umat Hindu dimaksudkan untuk mencapai *Moksa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi) dan menciptakan *Jagatdhita* (dunia) berdasarkan *Dharma* (kebenaran). Selain itu beryadnya dapat mempertebal iman seseorang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan). Bagi umat Hindu beryadnya merupakan kewajiban dari umat manusia agar terciptanya "*Moksartham Jagatdhita Ya Ca Iti Dharma*" dan sebagai ucapan terima kasih atas karuniannya (Nada dkk, 1999:168-169). Seiring dengan pendapat tersebut dalam kitab *Menawadharmasastra* (III,69-285-289) disebutkan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan, umat Hindu wajib melaksanakan Panca Yadnya yakni lima macam *yadnya* sebagai persembahan yaitu: 1) *Dewa yadnya* 2) *Pitra yadnya* 3) *Rsi Yadnya*; 4) *Manusa Yadnya*; 5). *Bhuta*. Salah satu bagian dari *panca yadya* tersebut adalah *dewa yadnya*, dalam pelaksanaan *dewa yadnya* erat kaitannya dengan suatu pelaksanaan *pujawali* Dalam pelaksanaan *pujawali* identik dengan adanya sarana upacara dan pemimpin pelaksanaan *pujawali* dalam hal ini adalah orang suci.

Dalam suatu prosesi *pujawali* sangat tergantung dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sering disebut dengan *desa* 'tempat', *kala*'waktu', *patra* 'keadaan'. Kebiasaan-kebiasaan ini sangat berkembang di lingkungan masyarakat karena hal ini menjadi suatu ciri khas dari daerah tersebut seperti di Pura Geria Sakti Manuaba.. Pura tersebut adalah salah satu pura yang memiliki kaitan erat dengan perjalanan dari Ida Peranda Sakti Wawu Rauh (Dang Hyang Dwijendra), sebab pura ini merupakan tempat pemujaan sekaligus stana Ida Betara Sakti Manuaba (Ida Betara Ketut Buruan) cucu dari Ida Peranda Sakti

Wawu Rauh (Dang Hyang Dwijendra). Di pura ini terdiri dari beberapa palinggih (bangunan suci) yakni: *Padmasana*, *Gedong Ratu Gede*, tempat pemujaan *pamangku*, *Bale Pasandekan*, *Piyasan*, *Bale Pasucian* dan yang menjadi ciri khas dari pura ini terdapat *Gedong suci* yang berisikan *sepasang Bawa* (palinggih Ida Betara), dan *Pepelik* yang dipercayai sebagai tempat *Pawedan Niskala*, di halaman pura terdapat pohon kayu *kemuning* yang diyakini sebagai *Teteken* (tongkat sulinggih) yang tertancap di lingkungan pura tersebut.

Di pura ini terdapat suatu kebiasaan yang sangat unik dalam pelaksanaan suatu *pujawali* yang dilaksanakan di Pura Geria Sakti Manuaba, yang mana keunikan tersebut terletak pada pemimpin *pujawali*. Pada *pujawali* yang dilaksanakan di pura ini hanya dipimpin oleh seorang *pamangku* pura, karena di pura ini *sulinggih* tidak diperkenankan untuk *muput* (memimpin) *pujawali* yang dilaksanakan dengan tingkatan besar (*uttama*) maupun kecil (*nista*). *Pujawali* yang dilaksanakan di pura ini hanya boleh dipimpin oleh *pamangku pangempon* pura saja. Seorang *Sulinggih* hanya diperbolehkan melaksanakan persembahyangan biasa seperti *pemedek* biasa yang hanya melaksanakan *Panca Sembah* sebagai sujud dan bakti kehadapan *Ida Sang Pencipta* dalam hal ini yang beristana di pura tersebut. Hal ini sangat bertentangan dengan wewenang seorang *pamangku* bahwa seorang *pamangku* tidak diperbolehkan *muput* suatu *yadnya* yang melebihi wewenangnya, karena hal tersebut harus dipuput oleh seorang *sulinggih*. Sesuai dengan Keputusan Maha Sabha II Parisadha Hindu Dharma Pusat tahun 1968, ditetapkan fungsi/ tugas dan kewajiban *pandita* (*Ngaloka Pala Sraya*) adalah 1) Memimpin umat dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan lahir batin; 2) Melakukan pemujaan penyelesaian *panca yadnya*.

Pada umumnya suatu *pujawali* yang dilaksanakan oleh Umat Hindu menggunakan seorang *sulinggih* untuk memimpin sekaligus *mamuput* suatu

pujawali. Karena seorang pamangku mempunyai suatu peraturan (wewenang) yang telah disepakati berdasarkan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu IX tahun 1986 bahwa seorang pamangku hanya boleh memimpin upacara *bhuta yadnya* sampai tingkat *pancasata*, dalam upacara *dewa yadnya* hanya sampai *piodalan alit* dengan upacara *ayaban* sampai tingkat *pulagembal*, dalam upacara *manuasa yadnya* dari bayi lahir sampai dengan *otonan* biasa, *pitra yadnya* wewenang diberikan sampai pada *mendem sawa* dan disesuaikan dengan *desa mawacara*.

Dari sumber di atas pada umumnya suatu *pujawali* yang dilaksanakan di pura yang termasuk tingkatan upacara yang *utama* seharusnya menggunakan seorang *sulinggih* sebagai *pamuput yadnya*. Hal ini berbeda pada *pujawali* di Pura Geria Sakti Manuaba Desa Pakraman Manuaba, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. Pada upacara *pujawali* yang dilaksanakan di pura ini tidak menggunakan *sulinggih* sebagai pamuput karya, upacara ini di selesaikan oleh pamangku pangampu pura. Mengapa demikian? Hal inilah yang akan penulis kaji untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Alasan penulis untuk mengkaji penelitian ini adalah karena fenomena tersebut unik dan berdasarkan belum pernah diteliti maka dari hal tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian dengan sebuah judul "Kajian Pendidikan Agama Hindu Terhadap *Pujawali* Tanpa *Sulinggih* Di Pura Geria Sakti Manuaba (Studi Kasus Desa Pekraman Manuaba, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar)".

II. METODE

Metode penelitian merupakan suatu usaha atau cara-cara yang dilakukan untuk menemukan, menembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Metode penelitian juga merupakan alat untuk mengambil suatu kesimpulan, menjelaskan atau menganalisa permasalahan sekaligus

merupakan alat untuk membedah permasalahan tersebut. Sehingga bisa dikatakan metode memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Rancangan penelitian yang dimaksud di sini adalah menyangkut pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu objek tertentu, model penelitian ini adalah kualitatif yang merupakan suatu bentuk kegiatan mengamati, memahami, menyelidiki dan menafsirkan sesuatu data atau fakta-fakta yang berkaitan dengan variable-variabel dalam hipotesis dan fokus pada makna dan deskripsi yang umumnya dilaksanakan dalam bentuk kata-kata ketimbang dalam bentuk angka-angka.

III. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pujawali Tanpa Sulinggih Di Pura Geria Sakti Manuaba

Dari informasi di lapangan tentang larangan *sulinggih* tidak diperkenankan untuk memimpin *pujawali* di Pura Geria Sakti Manuaba tidak ada literatur secara tertulis mengenai hal yang dimaksud. Namun informasi dapat diperoleh dari masyarakat sekitar salah satunya I Nyoman Sibang selaku pamangku di Pura Geria Sakti Manuaba mengatakan bahwa:

"di Pura Geria Sakti Manuaba tidak menggunakan *sulinggih* untuk memimpin *pujawali* di karenakan adanya *bisama* Ida Pedanda Sakti Manuaba terhadap pamangku terdahulu untuk tidak memperkenankan *sulinggih* dalam *pujawali* di Pura Geria Sakti Manuaba. *Bisama* inilah yang di yakini oleh masyarakat Manuaba secara turun temurun" (wawancara tanggal 19 april 2013).

Dari apa yang dipaparkan oleh jeromangku Pura Geria Sakti Manuaba bahwa alasan tidak di perkenankan *sulinggih* untuk memimpin *pujawali* di karenakan *bisama* Ida Pedanda Sakti Manuaba terhadap pamangku terdahulu

sehingga hal ini diyakini oleh masyarakat sekitar secara turun temurun. Namun latar belakang adanya *bisama* tersebut tidak diketahui secara pasti oleh masyarakat sekitar. Dari terbatasnya informasi yang diperoleh dari pamangku penulis mendapatkan informasi dari Ida Bagus Putu Sudarsana beliu mengatakan bahwa:

Latar belakang tidak di perkenankan *sulinggih* untuk memimpin *pujawali* yaitu terkait pada cerita kerajaan Gelgel di Klungkung yang akan berperang melawan kerajaan Blambangan. Mengutus patihnya I Gusti Ngurah Watulepang untuk pergi berperang mengalahkan kerajaan Blambangan. Patih I Gusti Ngurah Watulepang berjanji akan mengalahkan raja Blambangan dalam waktu kurang dari tiga bulan. Akan tetapi dalam kenyataannya I Gusti Ngurah Watulepang tidak kunjung datang dalam waktu yang telah disepakati kehadiran sang raja. Karena merasa khawatir terhadap patihnya tersebut, sang raja mendengar bahwa Ida Pedanda Sakti Manuaba dapat meneropok kejadian dari kejauhan maka sang raja meminta untuk melihat kejadian peperangan yang dilaksanakan oleh patih I Gusti Ngurah Watulepang. Terlihatlah patih I Gusti Ngurah Watulepang kalah perang dan bersembunyi di hutan sambil menyusun strategi perang dan pada akhirnya barulah patih I Gusti Ngurah Watulepang memenangkan peperangan. Dengan menangnya dari perang barulah I Gusti Ngurah Watulepang berani menghadap ke kerajaan setelah delapan bulan. Hal inilah yang dipertanyakan oleh sang raja mengapa setelah delapan bulan baru menghadap. Patih I Gusti Ngurah Watulepang mengatakan bahwa dia hanya beristirahat setelah berperang, alasan inilah yang membuat sang

raja marah karena sang raja mengetahui kejadian yang sebenarnya melalui peneropongan Ida Pedanda Sakti Manuaba, sehingga dipecatlah I Gusti Ngurah Watulepang dari jabatan patihnya. Dari pecatnya menjadi patih, I Gusti Ngurah Watulepang menaruh dendam kepada Ida Pedanda Sakti Manuaba karena menganggap beliaulah yang menjadi sebab dipecatnya menjadi patih di Kerajaan Gelgel (wawancara tanggal 16 mei 2013).

Dari paparan sejarah tersebut di atas terdapat suatu kebohongan I Gusti Ngurah Watulepang terhadap sang raja. Dari kebohongan yang di laksanakan oleh patih I Gusti Ngrah Watulepang di berhentikan sebagai patih Kerajaan Gelgel. Dengan di berhentikan sebagai patih I Gusti Ngurah Watulepang pada akhirnya menaruh dendam terhadap Ida Pedanda Sakti Manuaba karena menganggap bahwa beliaulah yang menjadi sebab di berhentikannya sebagai patih di kerajaan Gelgel. Lebih lanjut di paparkan oleh Ida Bagus Putu Sudarsana mengatakan bahwa

“... dari dendamnya tersebut I Gusti Ngurah Watulepang mengetahui bahwa beliau memiliki saudara Ida Pedanda Teges. Dimana kedua bersaudara ini memiliki hubungan yang tidak harmonis. Patih I Gusti Ngurah Watulepang menghasut Ida Peranda Teges untuk merencanakan pembunuhan Ida Peranda Sakti Manuaba. Suatu ketika Ida Pedanda Sakti Manuaba sedang membajak sawahnya, datanglah pasukan I Gusti Ngurah Watulepang dan Ida Pedanda Teges untuk membunuh Ida Peranda Sakti Manuaba, ditusuklah Ida Pedanda Sakti oleh Watulepang, karena sudah dianggap meninggal. Patih Watulepang pun pergi bersama pasukannya sambil mengobrak abrik dengan cara membakar

rumah para penduduk dan geria
Ida Pedanda Sakti Manuaba
(wawancara tanggal 16 mei 2013).

Dari paparan diatas terlihatlah dendamnya I Gusti Ngurah Watulepang terhadap Ida Pedanda Sakti Manuaba, sehingga memanfaatkan persaudaraan yang kurang baik antara Ida Pedanda Teges dan Ida Pedanda Sakti Manuaba. I Gusti Ngurah Watulepang menghasut saudara beliau Ida Pedanda Teges sehingga menghasilkan pesekutuan antara I Gusti Ngurah Watulepang dan Ida Pedanda Teges dan selanjutnya menyerbu ke Desa Manuaba tempat Ida Pedanda Sakti Manuaba menetap. Dalam penyerbuan tersebut mengakibatkan terbunuhnya Ida Pedanda Sakti Manuaba di tengah sawah pada saat beliau sedang membajak sawahnya. Dari sinilah muncul *bisama* Ida Pedanda Sakti Manuaba bahwa tidak diperkenankan *sulinggih* untuk melaksanakan *pujawali* di merajan beliau (sekarang Pura Griya Sakti Manuaba). Hal ini disebabkan terlibatnya saudara beliau Ida Pedanda Teges yang ikut merencanakan pembunuhan beliau sehingga dikemudian hari selanjutnya tidak diperkenankan *sulinggih* untuk memimpin *pujawali* di Pura Griya Sakti Manuaba seperti yang diutarakan oleh Ida Bagus Putu Sudarsana mengatakan lebih lanjut bahwa

...”diceritakan ketika Ida Pedanda Sakti Manuaba bersimbah darah dilihat oleh petani yang sedang menggembala sapi. Diperintahlah petani tersebut untuk menganbil bungkok kelapa gading untuk membasuh luka beliau dan beliauapun melakukan pembersihan diri. Merasa beliau tidak kuat lagi, petani tersebut diberikan *bisama* oleh Ida Pedanda Sakti Manuaba untuk bertanggung jawab atas merajan dan jenasah beliau. Petani itu pun menanyakan apakah tulang beliau dapat dijadikan *pertiwimba*, Ida Pedanda Sakti meyarankan agar *gelang* dan *slakanya* sebagai simbol tulang (*galeh*) dan diserahkan *merajan* beliau kepada petani tersebut, dan

dihari berikutnya tidak boleh lagi wiku-wiku lain yang boleh menyelesaikan segala upacara di *merajan* karena Ida Pedanda Sakti Manuaba yang akan menyelesaikan sendiri. Maka petani tersebut langsung menjadi Pamangku, tempat beliau meninggal dibuatlah sebuah pura yang bernama pura Hyang Sakti. *Merajan* beliau tersebut diberi nama Pura Griya Sakti Manuaba. Dari munculnya *bisama* itu dikarenakan terlibatnya saudara beliau Ida Pedanda Teges sehingga *bisama* itu menggambarkan wujud sakit hati beliau terhadap saudaranya itu sehingga dari *bisama* tersebut seluruh *sulinggih* yang ada kena *bisama* tersebut untuk tidak memimpin segala macam *yadnya* di Desa Manuaba khususnya di Pura Griya Sakti Manuaba (wawancara tanggal 16 mei 2013)

Dari paparan yang diceritakan oleh nara sumber di atas pada Saat Ida Pedanda Sakti Manuaba bersimbah darah dilihat oleh petani yang sedang menggembala sapi. Petani tersebut menolong Ida Pedanda Sakti Manuaba yang sedang terluka. Dari pertolongan oleh petani tersebut Ida Pedanda Sakti Manuaba memberikan *bisama* kepada petani tersebut untuk bertanggung jawab atas *merajan* dan jenasah beliau pada saat beliau meninggal. Disisi lain Ida Pedanda Sakti Manuaba mengatakan bahwa pada saat *pujawali* yang akan berlangsung kedepanya di *merajan* beliau (sekarang Pura Griya Sakti Manuaba) tidak memperkenankan *sulinggih* untuk memimpin *pujawali* karena beliau sendiri yang akan memimpin *pujawali* secara *niskala* sehingga Ida Pedanda Sakti Manuaba memberikan gelang tembaga dan alat-alat pemujaan seperti *bawa*, *siwapakarana* sebagai simbol dan keyakinan terhadap keberadaan Ida Pedanda Sakti Manuaba. Dari pertolongan petani tersebut diangkat sebagai pamangku untuk memimpin

pujawali secara nyata (*sekala*). Lebih lanjut yang didipaparkan oleh Ida Bagus Putu Sudarsana diatas, *bisama* tersebut muncul akibat ungkapan sakit hati beliau terhadap Ida Pedanda Teges yang justru ikut dalam pembunuhan beliau oleh karena itu, *bisama* tersebut muncul sehingga seluruh *sulinggih* yang ada kena untuk tidak diperkenankan untuk memimpin *pujawali* di Pura Griya Sakti Manuaba.

Prosesi Pujawali Tanpa Sulinggih Di Pura Geria Sakti Manuaba

Adapun prosesi *pujawali* di Pura Geria Sakti Manuaba dapat dilaksanakan dalam beberapa tahapan-tahapan upacara 1) tahap persiapan *pujawali* 2) pelaksanaan *pujawali* dan 3) penyineban *pujawali*.

1. Tahapan persiapan *pujawali*.

Dalam tahapan persiapan prosesi *pujawali* di Pura Geria Sakti Manuaba dilaksanakan seperti piodalan pada umumnya yaitu beberapa hal sebagai berikut: rapat persiapan *pujawali*, *nanceb sanggah surya*, upacara *nyangling* dan *negtegan*, dan melasti upacara *melasti*

2. Pelaksanaan *Pujawali Tanpa Sulinggih* di Pura Geria Sakti Manuaba

Adapun tahap pelaksanaan pada *pujawali* tanpa *sulinggih* di Pura Geria Sakti Manuaba akan diawali dengan 1) pamangku melaksanakan upacara penuwuran mendak panca dewata; 2) *pujawali* tanpa *sulinggih*; dan 3) penyejeran *pujawali* tanpa *sulinggih*.

Pertama, Pada *pujawali* di Geria Sakti Manuaba diawali dengan prosesi *nuwur* Ida Betara untuk diiringi kejabe (*nista mandala*) kedepan panggungan. Hal ini dimaksudkan untuk *mendak catur dewata* untuk berkenan menyaksikan jalannya upacara *pujawali*. Sebelum dilaksanakan *nuwur catur dewata* di panggungan terlebih dahulu dihaturkan *segehan agung* dengan *penyamleh* ayam hitam. Selanjutnya setelah menghaturkan *segehan agung*, *tapakan* Ida Betara Sakti Manuaba kembali ke *utamaning mandala*

Kedua, Pada tahapan pelaksanaan *pujawali* di Pura Geria Sakti Manuaba karena tidak di perkenankan *sulinggih* untuk memimpin *pujawali* maka terdapat tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh pamangku Pura Geria Sakti Manuaba dalam memimpin *pujawali*, mengatakan bahwa:

“Sebelum saya memimpin pelaksanaan *pujawali* sehubungan di pura ini melaksanakan *pujawali* setingkat utama, dalam sasana kepamangkuan bahwa pamangku tidak di perkenankan muput upacara setingkat utama harus di pimpin seorang *sulinggih*. Akan tetapi di pura ini *sulinggih* tidak diperkenankan untuk memimpin *pujawali* sehingga saya sebagai pamangku disini harus memimpin *pujawali*, berhubung permasalahan seperti ini saya terlebih dahulu meminta maksum atau memohon panugrahan ke hadapan Ida Pedanda Sakti Manuaba yang berstana di pura ini untuk diperkenankan saya memimpin *pujawali* secara *sekala*, karena kepercayaan di pura ini bahwa beliau sendiri yang akan memimpin *pujawali* ini secara *niskala* saya hanya ikut mengiringi beliau secara nyata. Setelah saya melaksanakan panugrahan baru *pujawali* dipura akan berlangsung sesuai dengan cara pada umumnya. Pada tahap terakhir saya memohon tirta pamuput *pujawali* yang terdapat di *pawedan niskala* (palinggih *papelik*) (wawancara tanggal 19 april 2013)

dari paparan I Nyoman Sibang selaku pamangku di Pura Geria Sakti Manuaba dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan *pujawali*, pamangku pura melaksanakan tahapan-tahapan sebagai berikut

- 1) Sebelum memimpin *pujawali* pamangku pura melaksanakan panugrahan ke hadapan *sulinggih niskala* dalam hal ini Ida Pedanda Sakti Manuaba yang berstana di Pura

Geria Sakti Manuaba untuk memohon maklum sehingga dapat memimpin *pujawali* sebagaimana mestinya.

- 2) Setelah *nunas* panugrahan pamangku pura melaksanakan pemujaan (*nganteb upakara pujawali*) dilanjutkan dengan melis. Setelah pelaksanaan melis upacara dilanjutkan dengan *ngayab* sarana upacara *pujawali* sebagai berikut:

- (1) Ngayab upacara yang terdapat di surya (2) Ngayab upacara kehadapan ibu pretiwi (3) Ngayab upacara gelarsange yang ada di sor surya (4) Ngayab upacara yang di haturkan di panggungan memohon kehadapan Sang Hyang Catur Dewata (5) Ngayab upacara piodalan (6) Ngayab upacara di masing masing palinggih secara keseluruhan (7) Ngayab guru piduka

- 3) Setelah ngayab dilaksanakan pamangku memohon tirta pamuput yang terdapat di palinggih *papelik* yang merupakan *pawedan niskala* sebagai simbol bahwa beliau yang berstana di pura sebagai *pamuput* pelaksanaan *pujawali* di Pura Geria Sakti Manuaba

Setelah melaksanakan hal tersebut diatas, para *pemedek* dipersilahkan untuk melaksanakan persembahyangan bersama dengan melaksanakan *panca sembah* dengan didahului menghaturkan puja *trisandiya* yang di pimpin oleh bendesa manuaba. Setelah selesai persembahyangan bersama para pamangku memercikan tirta *kekuluh* (tirta *wangsuhpada*) kepada para *pemedek* dan diakhiri dengan pemasangan bija sebahai tanda berakhirnya rangkaian upacara.

Ketiga, Penyejeran Ida Betara Sakti Manuaba berlangsung selama tiga hari. Hal ini berlangsung sejak *pujawali* dilaksanakan sampai hari *sukra pon medangsia*.

Penyineban pujawali Tanpa Sulinggih

Upacara penyineban merupakan suatu upacara yang dilaksanakan paling akhir yang merupakan upacara penutupan seluruh rangkaian upacara *pujawali* di

Pura Geria sakti Manuaba. Upacara *penyineban* dilaksanakan *sukra pon medangsia* (Jumat pada tanggal 20 April 2013) pukul 01.00 wita yaitu dilaksanakan pada malam hari. Dalam upacara penyineban berlangsung beberapa rangkaian diantaranya Pamangku pura mengatur banten penyineban di lanjutkan dengan persembahyangan bersama dan diakhiri dengan *nunas tirta wangsuhpada*.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pujawali Tanpa Sulinggih Di Pura Geria Sakti Manuaba

Dalam pelaksanaan *pujawali* tanpa *sulinggih* di Pura Geria Sakti Manuaba tentunya ada nilai-nilai positif yang perlu dikaji, khususnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan agama Hindu. Dalam sebuah hasil wawancara Ida Bagus Putu Sudarsana yang merupakan salah satu tokoh agama di Bali dan para pamangku di lingkungan Desa pekraman Manuaba mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam *pujawali* tanpa *sulinggih* di Pura Geria Sakti Manuaba adalah 1) Nilai pendidikan *Tattwa*; 2) Nilai pendidikan *Susila*; 3) Nilai pendidikan *Upacara*; 4) Nilai pendidikan *Tri Hita Karana* 5) Nilai pendidikan *Estetika* 6) Nilai pendidikan *Ekonomi* (wawancara pada tanggal 16 Mei 2013).

1. Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa adalah hakekat dari suatu obyek yang nyata yang terdapat sari-sari ajaran ke-Tuhanan. Menurut I Nyoman Sibang selaku pamangku di Pura Griya Sakti Manuaba mengatakan bahwa

“di pura ini tidak memperkenankan *sulinggih* untuk memimpin upacara *nista* maupun yang *utama*. Hal ini merupakan tradisi turun termurun yang bermula dengan adanya *bisama* oleh Ida Peranda Sakti Manuaba bahwa segala macam upacara yang dilaksanakan di pura maupun diseluruh Desa Manuaba beliau yang memuput dari *niskala* dengan pelantara saya sebagai pamangku Pura Griya Sakti Manuaba sebagai pamuput *sekala*, tetapi saya sebagai pamangku

Geria Sakti harus terlebih dahulu meminta maklum kepada Ida Betara dalam hal ini Ida Pedanda Sakti Manuaba untuk menyelesaikan upacara yang akan di selesaikan setelah itu saya memohon tirta pamuput” (Wawancara pada tanggal 19 april 2013).

Dari apa yang di uratakan oleh jeromangku I Nyoman Sibang dapat ditarik kesimpulan bahwa yang muput (menyelesaikan) *pujawali* di Pura Griya Sakti Manuaba ialah Ida Pedanda Sakti Manuaba sendiri yang berstana di pura ini. jeromangku hanya sebatas pelantara untuk bertindak sebagai pemimpin *pujawali* yang dilaksanakan di Pura Geria Sakti Manuaba.

Disisi lain yang di ungkapkan oleh Ida Bagus Putu Sudarsana selaku tokoh praktis agama Hindu (wawancara pada tanggal 16 mei) mengatakan bahwa

“di Pura Geria Sakti Manuaba yang tidak memperkenankan *sulinggih* untuk memimpin suatu upacara tertuang dalam sebuah Purana Ida Pedanda Sakti Manuaba menjelaskan asal mula *bisama* tersebut. Dimana pada saat I Gusti Ngurah Batulepang dan Ida Pedanda Teges membunuh Ida Pedanda Sakti Manuaba di sawah dan dilihat oleh pengembala sapi. Penembala sapi tersebut menolong Ida Pedanda Sakti sehingga pada saat itulah Ida Pedanda Sakti Manuaba memberikan *bisama* kepada pengembala sapi bahwa dia diberi wewenang untuk bertanggung jawab keberlangsungan tempat suci beliau, dan pada selanjutnya tidak boleh lagi wiku-wiku untuk menyelesaikan upacara di Pura Geria Sakti Manuaba beliaulah yang akan menyelesaikan secara *niskala* dan pengembala sapi itu langsung dipakai sebagai pemengku Pura Geria Sakti Manuaba. Hal ini dikarenakan saudara beliaulah yang ikut terlibat

dalam perencanaan pembunuhan beliau sehingga bisama tersebut merupakan ungkapan sakit hati beliau kepada saudaranya tersebut” (lebih jelasnya lihat halaman 63)

Dari paparan cerita tersebut terdapat nilai-nilai keyakinan (*sradha*) yang di percaya oleh masyarakat berupa sebuah sejarah tentang keberadaan *bisama* Ida Pedanda Sakti Manuaba secara turun temurun sebagai *sulinggih niskala* sehingga *pujawali* yang dilaksanakan di Pura Geria Sakti Manuaba tidak diperkenankan *sulinggih* pada umumnya untuk memimpin *pujawali* karena sudah di selesaikan oleh Ida Pedanda Sakti Manuaba sebagai *sulinggih niskala*. Dari kepercayaan berupa *bisama* tersebut *pujawali* tanpa *sulinggih* di Pura Geria Sakti Manuaba dapat berlangsung dengan ikmat yang di pimpin oleh pamangku pura yang merupakan keturunan dari pamangku terdahulu yang mendapatkan *bisama* secara langsung oleh Ida Pedanda Sakti Manuaba.

2. Nilai Pendidikan Susila

Susila dipahami sebagai tingkah laku yang baik dan mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan peraturan yang mengatur tingkah laku yang baik dan menjadi pedoman hidup manusia di sebut *tata susika*. Ajaran agama sebagai ajaran kerohanian dijadikan dasar atau pedoman tata susila. Dalam kitab sarasamuscaya sloka 160 sebagai berikut:

“*silam pradhanam puruse tadyasyeha pranasyate Na tasya jvitenartha duhsilam kinprayojanam*”

Artinya

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perialaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya(hidup,

kekuasaan, dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesesuaian pada perbuatan (kadjeng, 1997:128).

Berdasarkan skloka diatas dijelaskan bahwa susila sabagai dasar mutlak kelahiran sebagai manusia. Tanpa adanya penerapan susila pada setiap perbuatan semua itu akan sia-sia. Bagaimana manusia berperilaku terhadap manusia lain, dalam pengertian yang sebenarnya tidak saja dalam hubungan antara sesama manusia, melainkan juga sebagai landasan hidup spiritual.

Agama hindu mengajarkan bahwa setiap perbuatan harus dilakukan berdasarkan *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga dasar perilaku yang harus disucikan yakni manacika parisudha, wacika parisudha, dan kayika parasudha yang masing-masing menjadi dasar perilaku pikiran, perkataan, dan perbuatan (Tjok Rai Sudartha, 2001: 53). Ini berarti penerapan pada interksi nilai susila, bukan sekedar darmaturgi atau topeng saja. Dalam kitab sarasamuccaya Sloka 79 sebagai berikut:

"manusa nicayam krtva tato vaca vidhiyate

*Kriyate karmana pascata
pradhanam vai manastatah"*

Artinya

Pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan. Jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata atau melakukan perbuatan, oleh karena itu pikiranlah yang menjadi sumber pokoknya (kadjeng, 1997: 70)

Berdasarkan sloka di atas dijelaskan bahwa pikiranlah yang menentukan segala perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu pikiran yang harus di usahakan selalu tidak meningkatkan milik orang lain, kasih sayang terhadap semua makhluk dan percaya dengan hukum *karmaphala*. Senantiasa mengendalikan pikiran agar tidak berpikir yang negatif, akan tetapi diarahkan untuk kebaikan.

Perkataan dikatakan sebagai pedang yang paling tajam, menunjukkan harga diri dan jati diri seseorang. Dalam

agama Hindu mengajarkan bahwa dari perkataan orang mendapatkan suka dan duka, dari perkataan orang juga mendapatkan teman atau musuh bahkan kematian. Perkataan yang harus di kendalikan dalam kitab sarasamuccaya sloka 75 sebagai berikut:

*"asatpralapam parusyam
paicunyanantam tatha,
Vatvari vaca rajendra
najalpennanucintayet"*

Artinya

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya yaitu perkataan jahat, perkataan kasar, menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya), itulah keempatnya harus di singkairkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikirkan, bahkan diucapkan (kadjeng, 1997:66).

Pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah satu kesatuan dalam membentuk perilaku Etika Hindu secara utuh. Sejalan dengan konsep *"tat twam as"* tentang cinta kasih, bakti dan yadnya. Semua didasarkan atas perwujudan cinta kasih, mempunyai rasa bakti, dan dilandasi dengan yadnya yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Makna *tat twam asi* bahwa jiwa setiap makhluk adalah sama, oleh karena semua makhluk adalah saudara sehingga menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Agama Hindu mengajarkan bahwa setiap perbuatan harus diukur dari dampak suatu perbuatan jika menimpa pada diri sendiri. Jika orang lain melakukan perbuatan yang menyakiti kita, demikian sebaliknya melakukan perbuatan serupa kepada orang lain.

Kitab sarasamuccaya sloka 76 mengajarkan perbuatan-perbuatan yang tidak layak dilaksanakan oleh manusia sebagai berikut:

*"Pranatipatam stanyam ca
paradaranathapi nisevyate
Tadevapaharatyenam tasmata
kalyanamacaret"*

Artinya:

Inilah yang tidak patut dikakukan: membunuh, mencuri, berbuat zina, ketiganya itu jangan hendaknya dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau, baik dalam keadaan berunding malang, keadaan darurat dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari saja ketiganya itu (kadjeng,1997:67).

Sesuai dengan sloka diatas perbuatan yang tidak patut dilakukan yaitu membunuh (*himsa kharma*), mencuri atau mengambil hak orang lain, dan berbuat zina atau perilaku seks yang menyimpang hal tersebut tidak patut dilaksanakan dalam keadaan sesulit apapun karena merupakan cerminan perbuatan yang melanggar tatasusila.

Dengan demikian ajaran *tri kaya parisudha* perlu ditekankan. Hal ini akan menentukan hubungan dengan sesama demi terjalannya sosial yang baik di tengah-tengah pluralisme yang ada di berbagai lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, menurut Ida Bagus Putu Sudarsana mengatakan bahwa terdapat suatu nilai pendidikan susila yang terkandung dalam cerita terkait larangan bahwa tidak memperkenankan *sulinggih* (para wiku) untuk memimpin *pujawali* di Pura Geria Sakti Manuaba.

“Nilai pendidikan tersebut tertuang dalam sejarah pada saat I Gusti Ngurah Watulepang menghasut saudara Ida Pedanda Sakti Manuaba. Dalam cerita I Gusti Ngurah Watulepang mengetahui bahwa Ida Pedanda Sakti Manuaba memiliki saudara yaitu Ida Pedanda Teges dan kedua saudara ini memiliki hubungan yang tidak harmonis. Patih watulepang menghasut Ida Peranda Teges untuk merencanakan pembunuhan Ida Peranda Sakti Manuaba. Suatu ketika Ida Peranda Sakti Manuaba sedang membajak sawahnya, datanglah pasukan Watulepang dan Ida Pedanda Teges untuk membunuh Ida Peranda Sakti

Manuaba, ditusuklah Ida Pedanda Sakti oleh Watulepang, karena sudah dianggap meninggal. Patih Watulepang pun pergi bersama pasukannya sambil mengobrak abrik dengan cara membakar rumah para penduduk dan Griya Ida Pedanda Sakti Manuaba” (wawancara pada tanggal 16 mei 2013)

Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia dididik untuk tidak menghartik, mempitnah, menghasut keluarga maupun orang lain. karena dari tindakan yang tidak baik tersebut dapat merugikan orang lain. disamping itu juga dengan menghasut, mengadu domba seseorang merupakan melanggar ketentuan ajaran agama Hindu yang disebut tatasusila, *tri kaya parisuda*, *tat twam asi* dan sesuai dengan kitab sarasamuccaya sloka 76 yang telah diutarakan diatas yang mana membahas tentang hal yang tidak patut dilaksanakan seperti menghardik, memfitnah, domba yang kesemuanya tersebut merupakan perkataan yang dapat memiliki musuh bahkan mempuat seseorang mendapatkan kematian.

Selali itu juga nilai susila juga terdapat pada prosesi *pujawali* tanpa *sulinggih* yang silakasnakan oleh pamangku ketika memimpin jalannya *pujawali* tanpa *sulinggih* seperti yang di paparkan oleh I Nyoman Sibang selaku pamangku pura griya sakti amnuaba mengatakan bahwa

“Sebelum saya memimpin pelaksanaan *pujawali* sehubungan di pura ini melaksanakan *pujawali* setingkat utama, dalam sasana kepamangkuan bahwa pamangku tidak di perkenankan muput upacara setingkat *utama* harus di pimpin seorang *sulinggih*. Akan tetapi di pura ini *sulinggih* tidak diperkenankan untuk memimpin *pujawali* sehingga saya sebagai pamangku disini harus memimpin *pujawali*, berhubung permasalahan seperti ini saya terlebih dahulu meminta maklum atau memohon

panugrahan terhadap Ida Pedanda Sakti Manuaba yang berstana di pura ini untuk diperkenankan saya memimpin *pujawali* secara *sekala*, karena kepercayaan di pura ini bahwa beliau sendiri yang akan memimpin *pujawali* ini secara *niskala* saya hanya ikut mengiringi beliau secara nyata. Setelah saya melaksanakan panugrahan barulah *pujawali* dipura akan berlangsung sesuai dengan pelaksanaan pada umumnya. Pada tahap terakhir saya memohon tirta pamuput *pujawali* yang terdapat di pawedan *niskala* (palinggih *papelik*) (wawancara tanggal 19 april 2013)

Dari pandangan diatas terdapat nilai susila yang dilaksanakan pamangku ketika pelaksanaan *pujawali* tanpa *sulinggih* dilaksanakan. Tahapan-tahaan yang dilaksanakan oleh pamangku pura seperti mohon maklum (*nunas panugrahan*), mohon tirta pamuput terhadap Ida Pedanda Sakti Manuaba manifestasi Tuhan sebagai *sulinggih niskala* untuk mengiringi jalannya *pujawali* sesuai dengan sebagaimana mestinya sehingga jalannya upacara *pujawali* dapat dijalankan dengan baik.

3. Nilai Pendidikan Upacara

Upacara *pujawali* tanpa *sulinggih* di Pura Geria Sakti Manuaba Desa Pakraman Manuaba, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar dilaksanakan setiap enam bulan sekali yang jatuh pada setiap *rahina anggara kliwon medangsia*. *Pujawali* tanpa *sulinggih* ini mengacu pada ajaran *raja yoga* yang telah dijabarkan dalam pelaksanaan upacara tersebut berupa ketulusan hati umat untuk beryadnya, yang penuh dilandasi oleh rasa pengendalian diri adapun tujuan upacara *pujawali* ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widi Wasa* agar beliau menganugrahkan kekuatan tapa (*satyam*) terhadap alam semesta bererta segala isinya dan menganugrahkan kesejahteraan

(*sundaram*) terhadap makhluk ciptaannya.

2. Memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berkarma yang subha karma sebagai sarana peleburan dosa.
3. Untuk dapat mengamalkan *Wahyu Sang Hyang Widi*, melalui tuntunan para maha Rsi dengan cara mengundang, penghormatan dan pemberian suguhan kepada para leluhur.
4. Memberikan kesempatan kepada umatnya agar dapat melaksanakan penyupatan terhadap makhluk diluar kehidupannya.
5. Dapat dipakai sebagai media pendidikan baik bersifat moral maupun sepirtual dalam proses pembuatan sarana upakara sampai menghaturkan upakara tersebut.
6. Untuk mengetahui tujuan diadakannya sehubungan dengan tujuan dibuatnya suatu yadnya dan sekaligus dapat mengamalkan ajaran Tri Rna.

Dalam pelaksanaannya penyelenggaraan upacara jelas diperlukan sebagai sarana yang disebut dengan upakara (*banten*). Bila dicermati secara seksama sarana-sarana yang diperlukan tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, baik dilihat dari jenisnya maupun dari segi jumlah karena ini akan disesuaikan dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan, disamping itu perbedaan juga disebabkan karena dipengaruhi oleh tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan dan landasan sastra yang digunakan, istilah ini sering disebut dengan desa, kala, dan patra. Sebagai bahan dasar untuk membuat upacara yaitu berupa bunga, buah, daun, dan juga sarana air yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi upakara yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan fungsi yang diinginkan.

Dari paparan diatas, nilai pendidikan upacara yang dapat dipetik dengan adanya *pujawali* tanpa *sulinggih* yang dilaksanakan di Pura Geria Sakti Manuaba sesuai dengan wawancara pada

tanggal 2 Mei 2013 bersama Nyoman Wanagiri yang menjadi jeromangku melanting mengungkapkan bahwa pada prosesi pelaksanaan *pujawali* berlangsung di Pura Geria Sakti Manuaba terdapat suatu tradisi dengan diadakannya upacara *ngaturan toyé ening* yang dilaksanakan oleh anak-anak dan para remaja yang belum menempuh tingkatan *greasta asrama* (belum menikah). Dengan dilaksanakan upacara *ngaturan toyé ening* ini mendidik anak-anak dan para remaja untuk belajar beryadnya sejak dini dan memupuk nilai pendidikan budi pekerti yang luhur dengan *ngaturan* atau mempersembahkan hal yang sederhana seperti mempersembahkan air suci ke Pura Geria Sakti Manuaba.

Lebih lanjut yang dikemukakan oleh Ida Bagus Putu Sudarsana mengatakan bahwa sehubungan dengan *pujawali* tanpa *sulinggih* di Pura Geria Sakti Manuaba dimana dengan adanya *bisama* Ida Pedanda Sakti Manuaba yang dianggrahkan kepada pamangku pura untuk bertanggung jawab atas tempat suci beliau dan bertanggung jawab untuk melaksanakan suatu upacara yadnya yang berat dimana tugas yang di emban jeromangku yang sekarang melebihi wewenangnya sehingga pamangku secara tidak langsung dididik untuk belajar memimpin suatu upacara yadnya yang lebih besar (wawancara pada tanggal 16 Mei 2013).

IV. PENUTUP

Alasan di Pura Geria Sakti Manuaba tidak memperkenankan *sulinggih* untuk memimpin *pujawali* yang dilaksanakan di Pura Geria Sakti Manuaba dikarenakan adanya *bisama*. *Bisama* ini merupakan bentuk kekecewaan Ida Pedanda Sakti Manuaba kepada saudara Beliau Ida Pedanda Teges yang ikut merencanakan pembunuhan Ida Pedanda Sakti Manuaba. Jadi dari cerita tersebutlah *pujawali* yang dilaksanakan di Pura Geria Sakti Manuaba tidak menggunakan *sulinggih* karena dalam *bisama* tersebut Ida Pedanda Sakti Manuaba yang akan menyelesaikan secara *niskala*. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung

dalam *pujawali* tanpa *sulinggih* di Pura Geria Sakti Manuaba terdiri beberapa hal sebagai berikut: 1). Nilai pendidikan *Tattwa*; 2). Nilai pendidikan *Susila*; 3). Nilai pendidikan Upacara.

Referensi

- Arniati, Ida Ayu Komang. Dkk, 2007. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Berdasarkan SK DIKTI No. 38/DIKTI/KEP/2002. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Agastia, I.B.G. 2001. *Eksistensi Sadhaka Dalam Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Almanadhi.1974. *Dasar Kepemangkuhan(Kesulinggihan)*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Iqbal, Hasan M. 2002. *Pokok-pokok Materi metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kaelan.2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koenjaraningrat. 1997. *metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia.1967. *Himpunan keputusan Seminar Kesatuan Tapsir Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*.
- Rai Sudarta, Ida Bagus Putu Purwita, Tjokorda Raka Krisnu, I Gede Sura, Ni Made Sri Arwati, Ketut Wiana.2002. *Indik Kepemangkuhan*. Denpasar Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Terbesar di 9(sembilan) Daerah Tingkat II.
- Sariani, made. 2010." Pelaksanaan Upacara Dewa yadnya di Pura Ulun Desa, Banjar Adat pengilian, Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung Ditinjau dari Segi Pendidikan Agama Hindu (Skripsi). Denpasar: Fakultas

Ilmu Agama Universitas Hindu
Indonesia .

Wismara, Ida Bagus Alit. 2005." Kedudukan Dan Fungsi Pemangku Dalam Upacara Yadnya (Tesis). Program Pascasarjana Program Studi (S2) Kajian Budaya, Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.